

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu mengalami berbagai perubahan, mulai dari perubahan pada fisik, kognitif, psikis maupun psikososial. Perubahan fisik yang dialami remaja mulai dari perubahan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh. Perkembangan kognitif remaja mencapai kematangan, mereka mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat, orang tua, bahkan terhadap kekurangan diri sendiri. Pemikirannya berada pada tahap operasional formal (*formal operational thought*), pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis, mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (Desmita, 2008).

Perkembangan kognisi sosial remaja menurut David Elkind disebut dengan egosentrisme, yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia dan diri sendiri serta perspektif mereka sendiri. Pemikiran egosentris ini mengakibatkan remaja lebih memikirkan diri sendiri dan merasa dirinya diatas. Hal inilah yang terkadang sering menyebabkan masalah pada remaja, karena sikap ini sering kali para remaja tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya, tidak memperdulikan orang tuanya maupun ajaran agama. Oleh karena itu diperlukan adanya perhatian khusus yang harus dilakukan sesuai dengan kepribadian setiap remaja.

Perkembangan psikososial pada remaja juga mengalami perubahan dan berada pada tahap pencarian identitas diri dan berusaha menjadi “seseorang” dan berusaha menjadi “aku” yang bersifat sentral, unik, mandiri yang mempunyai suatu kesadaran dan kesatuan batinnya. Masa remaja sangat rentan oleh pengaruh dari luar dirinya, sebagai orang tua dan guru di sekolah harus mampu menempatkan para remaja di suasana dimana mereka merasa nyaman dan tidak terlalu diatur, mereka akan cenderung bersikap lebih kearah negatif apabila di paksa melakukan sesuatu oleh lingkungannya, oleh karena itu saat ini banyak sekali kita temui permasalahan yang terjadi pada remaja, karena ketidak mampuannya untuk menjaga diri.

Setiap remaja harus berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, pencapaian tahap ini akan berbeda pada setiap remaja. Ada remaja yang mampu menjalankan dan mencapai tahap perkembangannya dengan baik, dan tidak jarang pula remaja yang lamban bahkan gagal dalam proses pencapaian tahap perkembangannya. Masa peralihan ini sering kali menimbulkan masalah pada remaja, bahkan tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan menyimpang dan mengganggu masyarakat sekitarnya, oleh karena itu remaja harus memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yang baik untuk menjalankan tahap perkembangannya.

Psychological well being adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff (1989) mengkontruksikan aspek-aspek kesejahteraan psikologis antara lain penerimaan diri, hubungan positif

dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yang baik akan mampu menjalankan dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik, sebaliknya individu yang memiliki *psychological well being* yang kurang baik akan sulit bahkan gagal untuk mencapai tahap perkembangannya.

Kehadiran *psychological well-being* dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi (Chow, 2007). Hal yang sama juga disebutkan oleh Caffo, Belaise, Forresi, dan Emilia (“Promoting activities sensitive to vulnerable life stages”,) bahwa adanya *psychological well-being* dalam diri anak memungkinkan ia untuk mengetahui potensinya, dan mengalami hidup yang lebih bermakna.

Akibat rendahnya *psychological well being* yang dimiliki menyebabkan remaja tidak mampu untuk menyaring berbagai pengaruh buruk yang terjadi di lingkungan sekitarnya pada masa transisi ini, oleh karena itu maraknya terjadi berbagai kenakalan remaja. Hal ini terbukti dari semakin banyak pemberitaan tentang kenakalan remaja di Indonesia terutama di kota – kota besar, kenakalan remaja yang belakangan ini marak terjadi yaitu bolos sekolah, geng motor, sex pranikah, penyalahgunaan narkoba, *bulliyng*, minum – minuman keras, membunuh, tauran, judi, pemerkosaan dan lain sebagainya (www.Contoh Artikel Tentang Kenakalan Remaja Dan Narkoba Fanidya111.Htm)

Menurut Santrok perilaku kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal (Nasikhah dan Prihastuti, 2013). Masalah kenalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus modernisasi dan teknologi yang semakin berkembang, maka arus hubungan antar kota-kota besar dan daerah semkain lancar, cepat dan mudah. Dunia teknologi yang semakin canggih, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja sering kali meresahkan dan merugikan masyarakat, misalnya saja maraknya geng motor, Polda metro jaya mencatat dalam kurun waktu 2012 sampai 2013 setidaknya terjadi sepuluh kasus penganiayaan dan pengeroyokan yang dilakukan oleh geng motor (<http://www.tribunnews.com/2013>). Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, ajakan teman, kondisi ekonomi dan lain sebagainya.

Permasalahan yang dialami oleh remaja saat ini banyak terjadi pada remaja yang sedang mengenyam pendidikan di bangku SMA, salah satunya adalah permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 6 Binjai. SMA Negeri 6 Binjai merupakan salah satu sekolah Negeri yang terdapat di Kota Binjai, lingkungan di sekitar sekolah berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Begitu pula dengan keadaan ekonomi orang tua siswa dengan tingkat

rata – rata menengah ke bawah. Pekerjaan orang tua siswa SMA Negeri 6 ini juga beragam mulai dari polisi, pedagang, kuli bangunan, kuli di pasar sampai buruh kasar lepas.

Akibat keterbatasan ekonomi ini remaja yang seharusnya mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua mereka tidak mendapatkan hal tersebut karena orang tua mereka sibuk bekerja mencari nafkah. Selain itu ketidak harmonisan di dalam keluarga juga sering menjadi pemicu kenakalan yang terjadi pada siswa SMA Negeri 6 ini. Hal ini juga terjadi akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta kurang berperannya guru. Kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 6 Binjai sangat marak, melalui wawancara bersama guru bimbingan konseling diperoleh data bahwa banyaknya siswa yang bolos sekolah, kabur dari rumah, kenakalan antar geng, *bulliying*, sex pra nikah, merokok. Hal ini terjadi akibat rendahnya *psychological well being* yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 6 Binjai.

Berbagai fenomena kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat harus segera diselesaikan, salah satu caranya yaitu membentuk *psychological well being* yang baik pada remaja, dengan *psychological well being* yang baik remaja akan lebih mampu mencapai tugas perkembangannya, menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya. Penelitian tentang *psychological well being* dirasa perlu untuk membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan, mencapai tahap perkembangan, dan meningkatkan kesehatan psikologis pada remaja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *psychological well being*, yaitu faktor Demografis : usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi, dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas, dan kepribadian. Lima faktor ini perlu diperhatikan untuk menumbuhkan *psychological well being* pada remaja (Liputo, 2009).

Status sosial ekonomi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, keadaan ekonomi rata – rata siswa di SMA Negeri 6 Binjai cukup memprihatinkan, karena tuntutan perubahan zaman dan rendahnya *psychological well being* yang dimiliki sehingga mereka tidak mampu menahan diri untuk mencapai perubahan modernisasi yang terjadi. Banyak siswa yang rela mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dihindari oleh remaja demi memenuhi kebutuhannya untuk membeli sesuatu yang sebenarnya tidak begitu ia butuhkan, seperti membeli gadget yang harganya tidak murah.

Dukungan sosial dan kompetensi pribadi remaja pun sangat mempengaruhi dalam mencapai tahap perkembangan, karena rayuan dari lingkungan sosialnya seringkali remaja yang kurang mampu merasa iri dengan teman yang lebih darinya. Akibat keadaan ini remaja merasa tidak sejahtera secara psikologis, merasa ada saja yang kurang ketika ia belum bisa mencapai sesuatu yang dimiliki orang lain. Lingkungan keluarga sangat dibutuhkan dalam mencapai *psychological well being* pada remaja agar mereka merasa di hargai sebagai individu yang utuh, akan tetapi sering kali mereka malah dikucilkan ketika tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Rendahnya *psychological well being* yang dimiliki remaja sering kali membuat mereka tidak pernah puas dan mensyukuri apa yang dimiliki, karena selalu merasa kurang dengan apa yang dimiliki remaja rela melakukan apa saja demi mendapatkannya. Misalnya rela melakukan sex pranikah dengan pacarnya karena sang pacar akan membelikan apa yang diinginkan, taruhan ketika main game, bolos sekolah karena ajakan teman, merokok dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan hanya untuk memenuhi kesejahteraan psikologisnya saja, ingin menunjukkan kepada lingkungan bahwa ia mampu menjadi individu yang mandiri, mampu melakukan apa yang orang lain lakukan, menunjukkan ke"aku"annya.

Selain beberapa faktor diatas, religiusitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada remaja. Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisty & Ritandiyono 2008: 173) dan semua ajaran agama mengajak umatnya untuk bersyukur, ketika remaja sudah mampu bersyukur maka ia akan memiliki *psychological well being*.

Selain itu juga Darajat (dalam Ghofron dan Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak, bahkan apa yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja sudah mulai ada keraguan, karena pada masa ini remaja sudah berfikir kritis.

Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati/keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama (Yusuf 2009). Dibandingkan dengan masa anak-anak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja, mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya (Desmita, 2008). Dalam pencarian inilah seharusnya remaja memiliki dan memupuk *psychological well being* dengan baik, agar mampu menghadapi tantangan hidup.

Adanya hubungan antara religiusitas dan *psychological well being* sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Penelitian yang mendukung

hal ini dilakukan oleh Lovi nger dan Spero (Maulina, 2012) yang menyatakan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya kerana dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Melalui penelitian Liputo 2009 tentang pengaruh religiusitas terhadap *psychological well being* diperoleh hasil bahwa religiusitas mempengaruhi *psychological well being* seseorang. Penelitian lain yang dilakukan Maulina membahas tentang Religiusitas dengan *psychological well being* pada lansia dengan hasil sebagai berikut :

Table 1
Hubungan Antara Religiusitas dan *Psychological well being*

No	Identitas	Penggolongan	Mean <i>psychological well being</i>	Mean religiusitas
1	Jenis kelamin	Laki – laki	150,7	168,7
		Perempuan	177,4	197,8
2	Status	Memiliki pasangan hidup	167,2	186,7
		Tidak memiliki pasangan hidup	157,7	176,3

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada lansia. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *psychological well being* pada lansia dapat dijelaskan dengan tinggi rendahnya religiusitas.

Faktor kelima yang mempengaruhi *psychological well being* adalah kepribadian, dengan kelebihan dan kekurangan kepribadian masing – masing remaja mampu menyelesaikan masalahnya dan memiliki *psychological well being* dengan cara yang berbeda – beda sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Hadrian jika dicermati sikap dan perilaku siswa, ternyata kepribadian mereka sangat beragam, dan inilah yang disebut "kepribadian" yang merupakan ciri khas seseorang yang membedakan dengan orang lain (Nurhayati,2010).

Paul mendefenisikan kepribadian merupakan penentu penting dari cara-cara orang menghadapi stress, dan menurut Robert R.McCrae kepribadian adalah dimensi perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menunjukkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan. Kedua tokoh ini mengemukakan teori besar dari jenis kepribadian yang disebut *big five personality*, lima besar tipe kepribadian ini yaitu *Neuroticism, Extroversion, Agreeableness, Conscientiousness, dan openness to experience* (Ghufron&Risnawita, 2010).

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Big Five Personality* Terhadap *Psychological Well Being* Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun “(Nurhayati 2010) diperoleh hasil yang beragam pada setiap tipe kepribadian, sebagai berikut tidak terdapat pengaruh antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well being*, tidak terdapat pengaruh kepribadian *extroversion* terhadap *psychological well being*, terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 5% pada masing – masing kepribadian yaitu antara

kepribadian *openness to experience, agreeableness, conscientiousness* terhadap *psychological well being*.

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara religiusitas dan *psychological well being* (kesejahteraan sosial) yang ditinjau dari *big five personality*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kepribadian siswa dan tingkat religiusitasnya yang mempengaruhi kesejahteraan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi konkrit terhadap permasalahan siswa yang terjadi di SMA Negeri 6 Kota Binjai, dengan melihat religiusitas dan *psycjological well beingnya* dari tipe – tipe kepribadiannya.

2. Rumusan Penelitian

- a. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada tipe kepribadian *big five personality* ?
- b. Apakah terdapat perbedaan *psychological well being* diantara *big five personality*?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan *Psychological Well-being*.
- b. Untuk mengetahui perbedaan antara *psychological well being* diantara *big five personality*.

4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan, dari aspek teoritis dan praktis, yaitu :

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pemahaman hubungan antara Religiusitas dengan *Psychological Well-being* ditinjau dari *Big Five Personality*. Khusus bagi siswa SMA Negeri 6 Binjai agar dapat tercapainya tujuan, visi dan misi sekolah.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi psikologi dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah – masalah kepribadian terutama pada masa remaja.

